

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Keinginan untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin pada dasarnya sudah lama direncanakan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Banjarmasin, apalagi dengan semakin banyaknya alumnus dari lembaga pendidikan setingkat SMTA, baik yang berstatus negeri maupun yang swasta, yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru agama yang berpendidikan tinggi masih sangat langka, baik disekolah lanjutan pertama (SMP dan MTs) maupun di sekolah lanjutan atas (SMA dan Aliyah). Begitu pula dengan calon-calon dosen baik di IAIN Antasari sendiri maupun di perguruan tinggi umum lainnya dirasakan masih sangat kurang.

Kenyataan tersebut ditambah lagi bahwa IAIN Antasari yang berpusat di kota Banjarmasin hanya mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, sedang Fakultas Tarbiyah sendiri saat itu hanya ada di Barabai sebagai cabang dari IAIN Antasari di Banjarmasin, di samping Fakultas Ushuluddin yang bertempat di Amuntai.

Berdasarkan kenyataan di atas, H. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari pada waktu itu merasa perlu agar di Banjarmasin sendiri didirikan pula Fakultas Tarbiyah. Di samping fakultas tersebut dapat melengkapi kekurangan

fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, juga diharapkan mampu menyahuti berbagai aspirasi dari masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya yang berkembang saat itu.

Pada tanggal 22 September 1965, Rektor IAIN Antasari mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin. Terbitnya SK Rektor tersebut, juga punya kaitan erat dengan adanya penyerahan Fakultas Publisistik UNISAN (Universitas Islam Kalimantan) di Banjarmasin untuk dijadikan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan adanya penyerahan tersebut, maka mahasiswa Fakultas Publisistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Dalam peralihan tersebut, IAIN Antasari membentuk Tim untuk menyeleksi para mahasiswa yang berasal dari Fakultas Publisistik Tingkat II dan III dengan mengeluarkan SK Rektor IAIN Antasari No. 22/BR/1965 tanggal 29 Oktober 1965. susunan Tim tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua	: Drs. Harun Ar Rasyid
Wk Ketua	: Drs. M. Asy'ari
Anggota Penguji	: H. Zafry Zamzam
	Drs H. Mukri Gawith, Lc.
	H. Adnani Iskandar, BA.
	M. Yusran Asmuni, BA.
	H. M. Irsyad, BA.
	M. Yusran Saifuddin, SH
	Drs. Gusti Hasan Aman

Dari hasil seleksi tersebut, mereka yang dinyatakan lulus akan tetap menduduki tingkat asalnya, sedangkan yang tidak lulus diturunkan ke tingkat I terutama bagi yang masih ingin melanjutkan studinya. Hasil seleksi waktu itu adalah sebagai berikut:

1. Dari mahasiswa tingkat II yang berjumlah 24 orang, lulus sebanyak 9 orang.
2. Dari mahasiswa tingkat III yang berjumlah 14 orang, lulus sebanyak 7 orang.

Dengan demikian, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pada awal berdirinya langsung mempunyai mahasiswa tingkat II dan III. Sedangkan untuk mahasiswa tingkat I pada tahun ajaran baru menerima mahasiswa sebanyak 51 orang.

Sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya SK Rektor di atas tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 20/BR/IV/1965 tanggal 1 Oktober 1965, ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yaitu Drs. M. Asy'ari, sebagai Pembantu Dekan adalah H. Adenani Iskandar, BA, dan sebagai tenaga administrator adalah Amberi Pane dan Mansyah.

Selanjutnya, pada hari Sabtu tanggal 9 Oktober 1965, Rektor IAIN Antasari (H. Zafry Zamzam) meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yang bertempat di Balai Wartawan Banjarmasin (sekarang Wisma Batung Batulis). Peristiwa tersebut ditandai pula dengan diserahkannya sejumlah kitab agama oleh H. Makmur Amri (Direktur PT Taqwa Banjarmasin) sebagai wakaf beliau kepada IAIN Antasari Banjarmasin.

Meskipun Fakultas Tarbiyah Banjarmasin telah lahir dan merupakan bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin, namun statusnya saat itu masih bersifat swasta. Konsekuensinya, segala pengelolaan dan pembiayaannya harus ditangani sendiri (mandiri). Agar roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dapat tetap berjalan, maka dibentuk Badan Pembina saat itu adalah bapak Walikotamadya Banjarmasin (H. Hanafiah), Tajuddin Noor, H. Makki, dan Husein Razak (ketiganya adalah pengusaha).

Upaya agar Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya dapat menjadi negeri terus dilakukan. Pertama-tama dikirim utusan ke Jakarta saat itu yaitu Amberi Pane, BA dan Mansyah. Utusan yang kedua adalah Muhammad Ramli, BA. Berkat ketekunan usaha tersebut, akhirnya pada bulan Juli 1967 (21 bulan setelah didirikan), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin berhasil dinegerikan statusnya dengan SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1967, tanggal 22 Juli 1967.

Dengan SK tersebut, maka Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya menjadi sama dengan fakultas lainnya di lingkungan IAIN Antasari. Fakultas Tarbiyah Banjarmasin merupakan fakultas yang keempat yang merupakan bagian dari IAIN Antasari sesudah Fakultas Syari'ah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Upacara peresmian dinegerikannya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1967 oleh Sekjen Depag RI (Brigjend. A. Manan) bertempat di Nurul Islam Banjarmasin, sedangkan acara tasyakurannya dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1967 bertempat di Gedung IAIN yang saat itu berlokasi di jalan Veteran.

Untuk melengkapi staf pimpinan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin maka pada tahun 1968 diadakanlah *reshuffle* pimpinan sehingga komposisinya menjadi sebagaiberikut:

Pjs. Dekan	: H. Zafry Zamzam (merangkap Rektor)
Wakil Dekan I	: Drs. M. Asy'ari
Wakil Dekan II	: Drs. H. Adenani Iskandar
Wakil Dekan III	: H. M. Asywadie Syukur, Lc.
Kepala Kantor	: Muhammad Ramli, BA

Pada tahun 1971, H. M. Asywadie Syukur, Lc ditunjuk untuk memimpin Fakultas Dakwah yang saat itu baru dibuka, maka jabatan Wakil Dekan III langsung dijabat oleh Pjs. Dekan. Tetapi tidak lama kemudian, dengan pindahanya H. M. Daud Yahya dari Kantor Inspeksi Depag Propinsi Kalimantan Selatan ke Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka beliau diangkat menjadi Wakil Dekan III.

Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1971, Rektor IAIN Antasari sekaligus Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah (H. Zafry Zamzam) menunjuk Drs. M. Asy'ari menggantikan dirinya sebagai Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan demikian, saat itu Drs. M. Asy'ari menjadi Pjs Dekan Sekaligus menajdi Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

2. Perkembangan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

a. Perkembangan Fisik

Pada saat Fakultas Tarbiyah Banjarmasin baru saja didirikan, perkuliahan dilaksanakan dangan meminjam Gedung Balai Wartawan (sekarang Wisma

Batung Batulis, Gedung Balai Wartawan sendiri sekarang pindah ke jalan H. Musyaffa, SH) yang berlokasi di jalan Sudirman.

Pada tahun 1966, tidak lama setelah peristiwa G.30.S/PKI, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pindah ke jalan Veteran bersamaan dengan kantor Pusat IAIN Antasari dan Fakultas Syari'ah, menempati sebagian gedung Sekolah Tionghoa/WNA RRC yang diambil alih oleh pengusaha Daerah Kalimantan Selatan saat itu.

Pada Pelita I tahun 1969/1970 dan 1970/1971, IAIN Antasari membangun satu unit gedung kuliah bertingkat dua seluas 1.480 m² yang terdiri dari 12 ruang/lokal. Bangunan tersebut terletak di jalan Ahmad Yani km. 4,5 Banjarmasin, diatas areal tanah seluas 10 Ha (1.729 m²) yang diperoleh dari bantuan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1971/1972, dibangun pula sebuah unit gedung untuk perkantoran seluas 500 m² dengan 6 buah ruang. Tidak berselang lama setelah gedung perkantoran tersebut dibangun, maka pada hari Kamis tanggal 30 Maret 1972, kantor pusat IAIN Antasari beserta fakultasnya – begitu pula Fakultas Tarbiyah Banjarmasin -, juga sebagian perkuliahan dipindahkan dari jalan Veteran ke jalan Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin.

Adapun keadaan gedung Fakultas Tarbiyah di daerah-daerah pada pemulaan berdirinya tidak jauh berbeda dengan keadaan di Banjarmasin. Pada mulanya mempergunakan tempat yang dipinjam dari Pemerintah Daerah atau sekolah swasta.

Fakultas Tarbiyah Barabai menempati gedung milik Yayasan Panti Asuhan Putera Harapan HST yang terletak di jalan Manjang. Gedung ini digunakan sebagai perkantoran dan ruang kuliah.

Fakultas Tarbiyah Martapura menempati gedung Akademik Ilmu Hadits yang dibangun oleh Pemerintah Banjar di Jalan Ahmad Yani Martapura di atas sebidang tanah wakaf seorang dermawan yang diamanahkan untuk kepentingan pendidikan Islam.

Sementara itu, Fakultas Tarbiyah Rantau, sejak awal diresmikan penengeriannya pada tanggal 15 Oktober 1970, kantor dan tempat perkuliahan sudah menggunakan gedung sendiriyang terletak di jalan Ahmad Yani Timur, Rantau. Gedung ini dibangun oleh Pemerintah Daerah Tapin bekerjasama dengan masyarakat di atas tanah milik Pemerintah Daerah setempat.

Setelah fakultas-fakultas yang berada di daerah-daerah tersebut diintegrasikan ke Banjarmasin pada tahun 1978, maka gedung tersebut dikembalikan kepada Yayasan atau Pemerintah Daerah setempat masing-masing.

Seiring berkembangannya jumlah mahasiswa dan bertambahnya beberapa jurusan dan program studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, keadaan gedung dan fasilitas Fakultas Tarbiyah juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Saat ini (tahun 2005), Fakultas Tarbiyah sudah mempunyai gedung perkantoran sendiri dengan ruangnya masing-masing yang cukup representatif. Khusus pada perkantoran Fakultas Tarbiyah terdapat beberapa ruangan tersendiri masing-masing untuk Dekan, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Pembantu

Dekan III dan Kabag TU. Di samping itu juga terdapat ruangan untuk Jurusan PAI, Jurusan PBA, Jurusan TBI, Jurusan TMTK, Jurusan KI, Program D3 Perpustakaan, Pengelola PPL, micro teaching, subbag umum, subbag mikwa, dan subbag keuangan dan kepegawaian, ruang rapat, dan ruang dosen.

Selain Perpustakaan Pusat IAIN Antasari, Fakultas Tarbiyah juga memiliki perpustakaan sendiri untuk melayani mahasiswanya. Koleksi buku Perpustakaan Fakultas Tarbiyah yang tersedia saat ini berjumlah 3.182 buah. Selanjutnya, Fakultas Tarbiyah juga memiliki ruang khusus untuk laboratorium komputer dan laboratorium bahasa yang berada pada gedung tersendiri di luar gedung perkantoran Fakultas Tarbiyah.

Begitu pula dengan keberadaan beberapa lembaga non struktural pada Fakultas Tarbiyah seperti Pusjibang PI, LP3FT, BLBK, LKK, dan jurnal Fikrah, masing-masing sudah mempunyai ruangan sendiri-sendiri beserta perangkat sarana dan prasaranya.

Adapun mengenai ruangan perkuliahan, sampai saat ini Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari mempunyai ruang kuliah sebanyak 33 buah.

b. Perkembangan Sumber Daya Manusia

tenaga pengajar atau Dosen merupakan sesuatu yang sangat vital dan sangat menentukan bagi sebuah perguruan tinggi, karena itulah keberadaannya akan senantiasa mendapat perhatian.

Sejak berdirinya tahun 1965, keadaan tenaga pengajaran pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, jumlah sangat terbatas, dan hal ini merupakan kendala tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Seiring dengan gerak dan dinamikanya, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang kian mengalami peningkatan dan kemajuan, maka keadaan tenaga pengajar atau dosen pun tampaknya terus menunjukkan peningkatan, terutama dalam hal kualitas.

Berkenaan dengan keadaan dosen, dosen Fakultas Tarbiyah dibedakan menjadi dua, yaitu Dosen Tetap dan Dosen Tidak Tetap (luar biasa). Terdapatnya dosen luar biasa dikarenakan jumlah dosen tetap yang sangat terbatas, disamping juga keterbatasan disiplin ilmu dosen yang bersangkutan. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya sampai menjelang tahun 1970-an sebagian besar dosennya adalah dosen Tidak Tetap.

Keadaan tenaga pengajar (dosen tetap dan dosen tidak tetap) pada tahun-tahun pertama didirikan sampai tahun 1971 adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------|---------------------------|
| 1. H. Zafry Zamzam. | 16. Drs. Ramlan Idjam |
| 2. Drs. M. Asy'ari | 17. Drs. A. Fauzi Talhah |
| 3. Drs. H. Adenani Iskandar | 18. Drs. A. Karim Sjahidu |
| 4. Drs. Harun Ar Rasyid | 19. Drs. Aspandi Adul |
| 5. Drs. Busyra Baderi | 20. Abdullah Yazidi |
| 6. Drs. Madjid Noor | 21. Oemar Katab, BA |
| 7. Drs. Nur'id Halo'i Radam | 22. M. Noerman |
| 8. M. Syukeri Imuh, BA | 23. Djakfar |
| 9. Drs. Thabrani Basri | 24. Drs. M. badjuri Ali. |
| 10. Drs. Marsekan Fatawi | 25. Syahrani |
| 11. Drs. Gt. Hasan Aman | 26. Isnaniah, BA |
| 12. H. Gt. Abdul Muis | 27. Drs. Kamardi |
| 13. M. Juseran Syaifuddin, SH | 28. Ahmadsyah, BA |
| 14. M. Syahperi, SH | 29. H. Abdul Muin, Lc |
| 15. H. A. Kusyairi, SH | 30. H. Laily Mansur, Lc. |

- | | |
|-------------------------------|-------------------------------|
| 31. H. Asywadie Syukur, Lc | 54. Dra. Ny. Andi Rapongganti |
| 32. H. Mukri Gawit, Lc | 55. H. Mastur Jahri, MA |
| 33. Drs. Adjidan Noor. | 56. Drs. Ramli Noor Zain |
| 34. Drs. M. Arsyad | 57. H. Djamaluddin |
| 35. Abdurrivai, BA. | 58. H. Salman Jalil |
| 36. Drs. Shofwan Ideris | 59. Drs. Junihanto |
| 37. Fauzy Zamzam | 60. Drs. M. Yuseran Asmuni |
| 38. Drs. M. Nansi | 61. Drs. M. Sholeh |
| 39. Drs. Said Agil Assegaf | 62. Qostalani, Ba |
| 40. Drs. Syahrani Suhaily | 63. Fargali Dr Ali |
| 41. H. Hanafi Gobet | 64. Drs. Sayuti |
| 42. H. Abdurrahman Ismail, MA | 65. Drs. Loth Yamin |
| 43. M. Yasin, BA | 66. Drs. Mas'ud Djuhri |
| 44. Muhammad Ramli, BA | 67. H. Abd. Muin, BA |
| 45. Baseran Noor, BA | 68. H. M. Daud Yahya |
| 46. H. Juhri Sulaiman. | 69. Analiansyah, BA |
| 47. Drs. Anwar masy'ari | 70. Drs. Sofyani |
| 48. H. Muitaba, BA. | 71. Drs. Zainuddin Hanafi |
| 49. Drs. Abd. Jebbar Hapip | 72. Drs. Darmansyah |
| 50. Bachiroh Mahfuz, BA | 73. Rsc. Fudiat Surjadikara |
| 51. Dra. Zakiyah Muhyar | 74. Drs. Syahril SAR |
| 52. Drs. Idwar Saleh | 75. Drs. Doerdje Durasyid |
| 53. Drs. Abdr Ismail | 76. Anang Ma'ruf, BA |

Sebagai catatan, nama-nama yang tercantum dari nomor urut 1-23 merupakan staf pengajar angkatan pertama

Beberapa tahun kemudian, terutama setelah datangnya tenaga-tenaga baru lulusan fakultas Tarbiyah dari Malang, Yogyakarta, Banjarmasin dan luar negeri, maka sedikit demi sedikit Fakultas Tarbiyah dapat menanggulangi kekurangan tenaga pengajar atau dosen.

Sampai tahun akademik 1982/1983, keadaan tenaga pengajar atau dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah berjumlah 25 orang. Dari jumlah Dosen Tetap tersebut kenyataannya masih kurang memadai, sehingga masih memerlukan sejumlah Dosen Luar Biasa. Sampai tahun tersebut Dosen Luar Biasa yang memberikan kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin sebanyak 26 orang.

Sejak saat itu keadaan dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin terus mengalami penambahan setiap tahunnya, bahkan pada beberapa tahun terakhir ini, terutama sejak SKS diberlakukan di IAIN Antasari pada tahun 1983, Fakultas Tarbiyah nampaknya merupakan primadona yang senantiasa menjadi pilihan utama calon mahasiswa baru IAIN Antasari.

Sampai tahun akademik 1995/1996, keadaan Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin berjumlah 61 orang. Setelah sepuluh tahun berlalu, perkembangan tenaga edukatif Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari sampai tahun 2005, baik dari segi kuantitas maupun segi kualitas, terlihat sangat pesat.

Jika pada tahun 1995 jumlah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah adalah 61 orang, pada tahun 2005 berjumlah 93 orang hingga sampai tahun 2007, jumlah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah adalah 103 orang.

Dari sejumlah dosen tersebut, dilihat dari jenjang pendidikan terakhir, nampaknya yang berpendidikan S1 lebih mendominasi. Tentang pendidikan terakhir para dosen tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

S1	= 68
S2	= 32
S3	= 3

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini di peroleh dari teknik wawancara, observasi dan documenter. Dalam mengemukakan data yang di peroleh tersebut, penulis menguraikannya per kasus (perkeluarga) dar keluarga dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang dalam penelitian ini dipilih 5 (lima) orang dosen. Nama dari ke 5 orang dosen Faklultas Tarbiyah tersebut, penulis hanya menyebutkan inisialnya saja yang diambil dari huruf depan , begitun pula dengan nama anak dari ke 5 orang dosen tersebut.

1. Kasus AH

AH lahir pada tanggal 4 bulan Juni 1952 di desa Hujan Mas Kecamatan Paringin (sekarang ibu kota Balangan) Kabupaten Hulu Sungai Utara (sekarang ibu kota Amuntai). AH menyelesaikan pendidikan dasar (SD) pada tahun 1965 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) pada tahun 1968 di Paringin. Kemudian AH melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Pendidikan Agama Islam Negeri (SPAIN) Rakha Amuntai dan lulus pada tahun 1971. Selanjutnya AH meneruskan ke program Sarjana Muda selama 3 tahun di Barabai kemudian melanjutkan ke program sarjana lengkap strata satu (S1) dan lulus pada tahun 1984. Pada saat penelitian ini dilakukan, AH sedang menempuh pendidikan pada program pasca sarjana (S2) IAIN Antasari Banjarmasin dan baru duduk pada semester pertama tahun akademik 2007/2008.

AH mulai membentuk rumah tangga pada tahun 1977 dan sampai sekarang telah di karuniai anak 4 orang anak. Anak pertama AH adalah perempuan sedangkan anak yang ke dua, ke tiga dan ke empat adalah laki-laki.

Isteri AH bernama NH merupakan ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sedangkan AH sendiri adalah seorang dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Di samping sebagai dosen, AH juga merupakan salah satu ulama kondang di Banjarmasin yang memiliki banyak pengajian.

Adapun anak AH yang pertama bernama ZH (28 tahun) dan sudah berkeluarga. Anak yang nomor dua bernama FI (24 tahun), sekarang masih kuliah di Ma'ad Ali-Arbain Jakarta dan duduk pada semester tujuh, FI adalah juga seorang hafizh Al-Qur'an yakni hafal Al-Qur'an 30 juz. Anak nomor tiga bernama FH (21 tahun) juga seorang mahasiswa di IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin Program Khusus dan telah duduk pada semester tiga. Sama halnya dengan FI, FH juga seorang hafizh Al-Qur'an. Sedangkan anak yang nomor 4 bernama RF (13 tahun), duduk pada bangku Madrasah Tsanawiyah kelas satu dan telah hapal AL-Qur'an 1 Juz.

Di dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan akhlak, AH menggunakan beberapa macam metode yaitu bimbingan (الارشاد), arahan (التوجيه), keteladanan, perintah (الأمر), dan larangan (النهي).

Metode bimbingan di gunakan untuk memberikan pengertian, pemahaman dan menanamkan kesadaran kepada anak betapa pentingnya memiliki akhlak yang mulia seperti menghormati orang tua, guru, teman-teman dan sebagainya. Ketika anak melakukan perbuatan yang di pandang kurang mencerminkan akhlak yang mulia, maka AH memberikan arahan bagaimana seharusnya anak berbuat. Untuk

membiasakan anak berakhlak mulia yang Islami, AH selalu memberikan contoh dalam praktik sehari-hari seperti mengucapkan salam setiap mau pergi dan masuk rumah. Adakalanya anak kurang reflek dalam bertindak yang baik, maka AH memberikan perintah untuk segera melakukan seperti menyambut kedatangan kakek. Larangan juga di berikan kepada anak ketika berbuat yang kurang baik seperti melarang untuk tidak duduk membelakangi kakek.

Materi pendidikan akhlak yang di berikan oleh AH kepada anak-anaknya mencakup akhlak kepada Allah Swt akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada orang lain.

Adapun akhlak kepada Allah Swt Tampak dalam kedisiplinan beribadah seperti shalat di awal waktu, di mana azan dikumandangkan dan dengan cara berjamaah. Akhlak kepada orang tua seperti selalu bersalaman dan mencium tangannya ketika akan pergi dan masuk rumah maupun di mana saja bertemu. Akhlak kepada orang lain diantaranya selalu senyum ketika bertemu dan suka membantu orang lain.

Mengenai waktu memberikan pendidikan akhlak kepada anak AH tidak mempunyai waktu khusus akan tetapi pada setiap kesempatan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak benar-benar memiliki akhlak Islami yang mulia. Menurut AH kondisi atau keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak sehingga di perlukan suasana rumah tangga yang Islami seperti adanya taklim rumah, memperhatikan waktu-waktu shalat, tidak memasang gambar-gambar makhluk hidup di dalam rumah.

Agar anak benar-benar terjaga dari pengaruh yang negatif, maka AH tidak menyediakan TV di rumah dan hal ini juga di arahkan oleh AH untuk tidak menonton TV di mana saja berada. Karena acara TV banyak yang sifatnya tidak mendidik, merusak cara berfikir, mengganggu kesehatan tubuh dan jiwa. AH mengibaratkan semua itu seperti air putih di dalam gelas. Ketika air putih di dalam gelas tersebut di campur dengan unsur lain, maka air tersebut akan berubah warnanya. Demikian juga menurut AH, anak itu bagaikan air putih yang akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Adapun akhlak anak terhadap saudara-saudaranya yang lain tampak baik. Hal ini terlihat dari keharmonisan dan kasih sayang antar anak seperti memanggil kakak kepada yang lebih tua demikian juga sebaliknya dan mau menjemput adik di sekolah.

AH sangat tegas dalam masalah waktu di mana hal ini nampak ketika akan keluar rumah terutama di malam hari. Pada malam hari AH memberikan batasan waktu bagi anak untuk keluar rumah antara pukul 09.00 sampai pukul 10.00. Apabila lebih dari pada itu di tanyakan datang dari mana. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak salah bergaul.

Perkembangan anak selalu di kontrol oleh AH dengan menyesuaikan umur anak masing-masing. Misalnya ketika anak masih belum dewasa biasanya masih perlu di suruh untuk melakukan suatu pelajaran. Akan tetapi ketika umur sudah cukup dewasa hal itu tidak perlu disuruh lagi tetapi di lakukan dengan kesadaran sendiri.

Walaupun lingkungan tempat tinggal AH kurang mendukung dalam perkembangan akhlak anak, akan tetapi hal itu tidak banyak berpengaruh oleh karena anak-anak tidak bergaul dengan anak tetangga dalam arti bergaul bebas seperti bergadang, nongkrong di pinggir jalan, main catur dan sebagainya.

2. Kasus SJ

SJ lahir pada tanggal 18 Februari 1967 di Banjarmasin ibukota Kalimantan Selatan. SJ menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidayah (MI) pada tahun 1979 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) pada tahun 1982 di Banjarmasin program S1 selesai pada tahun 1990. Selanjutnya SJ melanjutkan lagi ke S2 di Universitas Malang dan selesai pada tahun 2003.

SJ mulai membentuk rumah tangga pada tahun 1990 dan sampai sekarang telah dikaruniai 5 orang anak. Suami SJ bernama SN dengan pendidikan terakhir S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan sampai sekarang mengajar di salah satu SLTA di Banjarmasin. Sedangkan SJ sendiri adalah sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Adapun anak SJ yang pertama bernama MR soerano (laki-laki) umur 14 tahun telah duduk di bangku kelas 3 SMPN 7 Banjarmasin. Anak yang nomor dua bernama FN (Pr) umur 13 tahun duduk dikelas 1 SMP Darul Hijrah Banjarbaru. Kemudian anak yang nomor tiga bernama QA (Pr) umur 8 tahun duduk dikelas 2 di SDN Sungai Lulut Banjarmasin. Anak yang keempat bernama AN (Pr) umur 6 tahun sekolah di TK B Banjarmasin. Sedangkan yang nomor lima bernama MK (lk) umur 2,5 tahun dan belum sekolah.

Ada beberapa metode yang digunakan oleh SJ dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak yaitu keteladanan, nasehat, hukuman, pembiasaan dan perbandingan.

Metode keteladanan di berikan dengan cara memberikan contoh berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun dalam bersikap, berkata-kata baik kepada orang tua, saudara maupun teman.

Sedangkan metode nasehat diberikan untuk mengarahkan anak agar dalam menempuh jalan hidup tidak mengalami kegagalan seperti wajib taat kepada orang tua, belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan metode hukuman di terapkan ketika anak melakukan suatu perbuatan yang tidak baik di mana sebelumnya sudah diberikan teguran namun tidak dihiraukan seperti berkata dengan suara yang nyaring dan tidak sopan ketika lewat didepan orang tua. Adapaun bentuk hukuman itu berupa menahan uang jajan, tidak boleh keluar rumah (untuk anak SMP), sedangkan untuk anak yang masih kecil kalau merusak barang orang lain tangannya dipukul, kalau mencubit saudaranya maka di cubit juga.

Metode perbandingan diberikan kepada anak agar biasa menilai dan memilih mana perbuatan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dalam hal ini biasanya SJ menjadikan teman-teman anak sendiri sebagai bahan perbandingan seperti ketika temannya menghina teman itu merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan, maka SJ mengatakan kepada anaknya “kamu jangan berbuat seperti itu”.

Adapun materi pendidikan akhlak yang diberikan SJ kepada anak meliputi akhlak kepada Allah Swt nampak terlihat dalam ibadah sehari-hari seperti shalat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya, bahkan SJ menyediakan kamar khusus bagi anak-anak untuk shalat, akhlak terhadap orang tua, teman dan adab oleh SJ, di mana hal ini nampak ketika anak diwajibkan meminta izin setiap hendak keluar rumah.

Sedangkan akhlak anak kepada teman-temannya, SJ juga sangat memperhatikannya. Misalnya saja ketika anak diganggu oleh temannya, justru SJ menganjurkan anak untuk bersedekah kepada temannya dengan harapan tidak akan diganggu lagi. Hal ini dilakukan hampir setiap saat ketika teman-temannya datang kerumah dan biasanya berupa uang walaupun jumlahnya tidak seberapa. Dalam hal adab sehari-hari, SJ selalu membiasakan anak-anak untuk berdo'a sebelum memulai suatu pekerjaan seperti berdo'a sebelum makan, tidur, keluar rumah, makan, berpakaian, mengucapkan salam dan bersalaman dengan mencium tangan bahkan mencium pipi orang tua setiap hendak pergi dari rumah juga ketika hendak masuk rumah.

Adapun mengenai waktu memberikan pendidikan akhlak kepada anak sebagaimana yang disebutkan di atas, SJ melakukannya setiap ada kesempatan terutama sesekali saat berkumpul dan santai seperti pada hari libur dan ketika makan bersama. Hal ini dilakukan agar anak nantinya benar-benar memiliki kepribadian yang baik dan Islami.

Menurut SJ kondisi atau keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak. Apabila dalam suatu rumah tangga kondisinya baik,

dalam arti harmonis baik antara bapak dengan ibu, orang tua dengan anak dan anak dengan anak, maka di luar rumahpun anak akan bersikap demikian dengan orang lain. Namun sebaliknya kondisi rumah tangga yang tidak harmonis mengakibatkan anak memiliki sikap yang keras, sulit diatur dan kurang mampu bergaul dengan orang lain. Dalam hal ini menurut SJ, ibu memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak, sebab anak lebih dekat dan lebih banyak dengan ibunya.

Sebagai sarana hiburan bagi anak-anak, SJ menyediakan televisi di rumah yang biasanya dihidupkan pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu setelah melaksanakan shalat Isya dan pada waktu hari libur. Namun demikian, SJ tidak membiarkan anak-anak nonton sendirian akan tetapi selalu didampingi. Hal ini dilakukan karena menurut SJ acara televisi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, misalnya saja acara televisi yang menayangkan tentang pergaulan remaja yang berlainan jenis dan kisah percintaan. Di mana acara seperti ini banyak diminati oleh anak-anak sehingga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Satu contoh akibat dari acara televisi tentang pergaulan remaja, anak seringkali memainkan kata-kata yang digunakan seorang remaja kepada SJ, seperti “ya iyalah”.

Adapun hubungan anak terhadap saudaranya yang lain cukup baik. Dalam hal ini nampak terlihat ketika sang kakak membantu adik dalam menyelesaikan PR, membaca dan ngaji seperti layaknya seorang guru.

Untuk ke luar rumah anak biasanya harus minta izin terlebih dahulu kepada SJ, khususnya diwaktu malam hari dan itu pun hanya bagi anak laki-laki

sebagai anak pertama. Sedangkan waktu keluar rumah maksimal sampai pukul 09.00 saja. Dalam rangka mengontrol perkembangan pribadi anak, SJ juga melibatkan guru anak di sekolah seperti meminta informasi tentang pergaulan anak dengan temannya yang berlainan jenis, sehingga nampak hubungan timbal balik antara orang tua dengan guru dalam hal saling tukar menukar informasi, adapun tindakan SJ dalam mengontrol anak di rumah adalah memperhatikan bahan bacaan anak, dan juga kadang-kadang membaca buku harian anak.

Ketika anak melakukan suatu perbuatan yang dilarang atau tidak melaksanakan perintah, SJ biasanya memberikan teguran sekaligus peringatan agar tidak mengulangnya lagi. Misalnya anak diperingatkan agar tidak terlambat bangun tidur. Apabila terlambat bangun tidur nanti akan disiram dengan air. Akan tetapi menurut SJ, ancaman atau peringatan seperti itu banyak tidak terlaksana oleh karena itu, SJ biasanya mengandalkan suami pendidikan mental karena suami lebih banyak berpengaruh terhadap anak.

Walaupun tempat tinggal SJ kurang mendukung bagi perkembangan anak, akan tetapi hal itu tidak banyak mempengaruhi akhlak anak. Sebab anak jarang berinteraksi dengan anak-anak tetangga melainkan banyak bermain dengan saudara sendiri dirumah dan walaupun bermain di luar itu hanya sebentar saja.

3. Kasus AB

AB lahir pada tanggal 4 Oktober 1968 di desa Tamban Kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan. AB menyelesaikan Pendidikan Dasar (SD) pada tahun 1982 di desa Tamban Km 18 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) pada tahun 1985 di desa Tamban km 20. selanjutnya AB meneruskan

kesekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Banjarmasin dan lulus pada tahun 1988. Setelah lulus PGAN, AB melanjutkan ke IAIN Antasari Banjarmasin program S1 dan selesai pada tahun 1994. kemudian AB meneruskan lagi keprogram S2 di IAIN Yogyakarta (sekarang UIN), dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2000.

AB membentuk rumah tangga pada tahun 1992 yakni pada saat masih duduk di bangku kuliah semester 5 dengan seorang mahasiswi yang bernama UF. Dari perkawinan AB dengan UF, sekarang telah dikaruniai 5 orang anak. Anak pertama seorang laki-laki bernama F (14 tahun) dan sekarang duduk di bangku Tsanawiyah tepatnya MTs Rakha Amuntai. Selain itu, F juga seorang anak yang senang menghafal Al-Qur'an sejak kecil dan sekarang hafalannya kurang lebih 27 juz. Anak yang kedua bernama AR (11 tahun), seorang laki-laki dan telah duduk di bangku Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Ilmi kelas 1. sedangkan anak yang ketiga dan keempat juga laki-laki dan keduanya bernama MS (9 tahun) kelas 3 dan AJ (8 Tahun) kelas 2. Adapun anak yang nomor lima adalah seorang perempuan yang bernama AS (2 tahun) dan belum sekolah.

Dalam rangka memberikan pendidikan akhlak kepada anak, AB menggunakan beberapa macam metode yakni keteladanan, nasehat, cerita, pembiasaan, tarqhib dan tarhib (ancaman), metode keteladanan diterapkan dengan cara memberikan contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti selalu mengucapkan salam ketika akan pergi dari rumah dan akan masuk rumah. Sedangkan metode nasehat diberikan oleh AB ketika anak melakukan suatu hal yang dipandang tidak baik, seperti bermain-main ketika shalat dan bergaul dengan

anak-anak yang nakal. Adapun metode cerita diberikan ketika anak-anak sedang santai di rumah atau mau menjelang tidur malam. Materi cerita yang disampaikan adalah kisah-kisah para Nabi as, para sahabat, dan orang-orang yang shaleh dengan tujuan agar anak-anak mau mencontoh sifat-sifat mereka. Metode pembiasaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti berdo'a ketika mau makan, berdo'a sebelum tidur, berpakaian yang Islami, berdo'a sebelum masuk WC dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan oleh AB, agar anak-anak nantinya kalau sudah besar tidak sulit untuk melakukan hal-hal seperti tersebut di atas.

Agar anak rajin mengerjakan hal-hal yang baik seperti shalat, mengaji dan sebagainya. Maka AB menerapkan metode tarqhib atau motivasi dengan jalan menjelaskan hasil atau ganjaran yang akan didapat baik ketika masih hidup di dunia maupun nanti di akhirat. Sebaliknya AB menggunakan metode tarhib atau ancaman pada saat anak tidak mau melaksanakan perbuatan yang diperintahkan. Di dalam metode ancaman ini, AB juga menerapkan hukuman bagi anak yakni berupa pukulan di sekitar paha baik dengan menggunakan rotan atau telapak tangan. Akan tetapi itupun dilakukan AB dengan iringan do'a agar anak menjadi anak yang shaleh.

Menurut AB, untuk menumbuhkan akhlak yang baik kepada anak, maka terlebih dahulu harus ditanamkan keyakinan atau keimanan pada diri anak. Sebab dengan tertanamnya keimanan maka dengan sendirinya akan menimbulkan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa untuk memberikan pendidikan akhlak akan lebih mudah di terima oleh anak.

Materi akhlak yang diberikan AB kepada anak meliputi akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada orang lain.

Pendidikan akhlak kepada Allah Swt di berikan kepada anak agar mereka mengetahui bagaimana akhlak seorang hamba kepada tuhan yang telah menciptakan, memelihara dan memberi rezki. Hal ini nampak dalam ibadah sehari-hari seperti melaksanakan, shalat di awal waktu, di mesjid dengan cara berjama'ah sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah Saw.

Sedangkan akhlak kepada orang tua adalah bagaimana anak taat atau berbakti kepada kedua orang tua. Contohnya setiap hendak pergi dari rumah selalu meminta izin terlebih dahulu dan diiringi dengan mencium tangan kedua orang tua.

Adapun pendidikan akhlak terhadap orang lain, AB lebih banyak mengambil dari kisah-kisah teladan para Nabi, sahabat, dan orang-orang shaleh. Salah satu contoh adalah cerita sahabat dalam hal kedermawanannya membantu orang lain, sehingga diharapkan anak akan memiliki sifat dermawan dan sebaliknya jauh dari sifat kikir.

Untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak, AB tidak memiliki jadwal tertentu. Akan tetapi pada setiap saat ada kesempatan kapan dan di manapun berada, misalnya ketika bertemu, AB bertanya kepada anak, apakah sudah shalat, mengaji, belajar, dan sebagainya. Menurut AB, hal ini mengingat bahwa pendidikan harus berlangsung seumur hidup, sehingga tidak pandang kapan dan di manapun terjadinya pendidikan tersebut.

Pendidikan akhlak yang diberikan AB kepada anak, dimaksudkan agar menjadi anak yang shaleh, berilmu, dan menjadi da'i-da'iyah. Sehingga dengan demikian akan menjadi orang-orang yang berguna baik agama, bangsa dan negara.

Menurut AB, kondisi atau keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak. Hal ini disebabkan karena apa saja yang dilakukan orang tua, apakah baik atau buruk insyaallah akan dituruti oleh anak. Terutama dalam hal ini ibu yang memiliki peranan yang lebih banyak ketimbang ayah disebabkan anak lebih dekat dengan ibunya.

Dalam rangka mengantisipasi pengaruh-pengaruh yang negatif terhadap anak, AB tidak menyediakan televisi di rumah. Hal ini dikarenakan tayangan televisi banyak yang sifatnya tidak mendidik akhlak anak. Diantara pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, pakaian yang tidak Islami, keberanian atau kedurhakaan anak kepada orang tua dan sebagainya.

Adapun akhlak anak kepada saudara yang lain cukup baik. Mereka saling menghargai dan menyayangi antara satu dengan yang lain. Misalnya ketika AB hendak menjenguk karena lama tidak berjumpa. Contoh lain adalah memanggil anak yang lebih tua dengan panggilan "kakak".

AB biasanya memberikan batas waktu keluar rumah khususnya di malam hari. Anak-anak diharuskan sudah pulang ke rumah setelah shalat Isya. Apabila belum datang juga, maka biasanya akan dicari untuk diajak pulang.

Control terhadap perkembangan akhlak anak selalu dilakukan oleh AB. Hal ini tidak hanya dilakukan sendiri oleh AB, akan tetapi juga melibatkan orang

lain dalam hal ini tetangga. Misalnya ada laporan dari tetangga bahwa anak-anak melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti berkata-kata yang kasar, nonton televisi di luar rumah, atau main playstation di tempat teman, maka AB segera menasehatinya, sebenarnya AB sudah menyediakan playstation melalui computer, tetapi waktunya dibatasi.

Menurut AB, lingkungan tempat tinggal kurang mendukung terhadap perkembangan akhlak anak disebabkan anak-anak di sekitar kurang baik akhlaknya dalam pemikiran AB. Misalnya ketika shalat selalu bermain-main atau tertawa sehingga mengganggu yang lain. Selain itu juga rata-rata penduduk di sekitarnya banyak orang yang awam dalam hal pendidikan agama. Oleh sebab itulah AB lebih memilih memondokkan anak di pondok pesantren.

4. Kasus RH

RH lahir pada tanggal 9 Februari 1968 di Banjarmasin Ibukota Kalimantan Selatan. RH menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1979 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) tahun 1982 di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS). Kemudian RH melanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Banjarmasin dan lulus pada tahun 1985. selanjutnya RH meneruskan pendidikannya pada perguruan tinggi yakni IAIN Antasari Banjarmasin Program S1 dan selesai pada tahun 1989. kemudian RH melanjutkan ke program Pasca Sarjana (S2) IAIN Antasari Banjarmasin dan lulus pada tahun 2004.

RH membentuk rumah tangga pada tahun 1990 dengan KS yang berpendidikan S1. Sampai saat ini dari hasil perkawinan RH dengan KS telah dikaruniai 3 orang anak. Anak yang pertama seorang laki-laki bernama MR (16 tahun) dan telah duduk di kelas 3 pada Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Amuntai. Maka yang kedua seorang perempuan bernama PA (15 tahun) kelas 1 pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model di Banjarmasin. Sedangkan anak yang ketiga juga seorang perempuan bernama NH (14 tahun) dan telah duduk di kelas 3 pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hijrah Banjarbaru.

Untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak, RH menerapkan beberapa macam metode yakni keteladanan, cerita, dan nasehat.

Metode keteladanan diterapkan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik seperti selalu tersenyum apabila bertemu dengan orang lain, berpakaian Islami di rumah maupun di luar rumba dan selalu mengucapkan salam. Hal ini dimaksudkan agar anak menuruti perbuatan RH dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode cerita diterapkan dengan cara membacakan riwayat-riwayat para sahabat tentang kesalehan atau kedermawanannya, sehingga anak termotivasi untuk mencontoh perbuatan mereka. Adapun metode nasehat diterapkan oleh RH dengan cara menjelaskan tentang ganjaran perbuatan yang baik dan ancaman perbuatan yang tidak baik. Dengan harapan agar anak tidak salah dalam menempuh jalan hidup atau pola hidup. Misalnya sebagai seorang muslim mestinya berpakaian yang Islami oleh karena dalam Al-Qur'an Allah Swt telah memerintahkan demikian, yakni pakaian yang menutup aurat. Namun demikian

terkadang RH memberikan kesempatan berdialog dengan anak karena anak sudah besar dalam arti sudah mampu berpikir.

Adapun materi pendidikan akhlak yang diberikan RH kepada anak mencakup semua aspek yakni akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain dan akhlak kepada binatang dan tumbuhan.

Akhlak kepada Allah Swt nampak terlihat dalam kedisiplinan melaksanakan perintah-Nya seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an puasa termasuk juga cara berpakaian yang Islami. Akhlak kepada orang tua seperti minta izin untuk keluar rumah dan mencium tangan ketika bertemu. Sedangkan akhlak kepada orang lain yakni selalu sopan santun dan lemah lembut. Misalnya ketika menerima tamu selalu disambut dengan senyum dan dengan perkataan yang lembut pula.

Sedangkan akhlak kepada binatang seperti kucing yakni dengan memberikan makan. Terhadap tanaman biasanya dengan cara memelihara dan menyiram setiap hari.

Oleh karena anak saat ini berada di pondok, maka biasanya waktu untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak pada waktu tertentu saja. Seperti pada waktu berkunjung ke pondok, pada waktu liburan di rumah misalnya dilakukan pada waktu makan atau waktu nonton televisi.

Pendidikan akhlak yang diberikan RH dimaksudkan agar anak yang shaleh dan shalehah, menjadi contoh bagi orang lain dan upaya selamat dunia dan akhirat.

Menurut RH, bahwa kondisi atau keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak. Sebab apa yang dilakukan oleh orang tua akan diikuti juga oleh anak. Keluarga merupakan sarana pendidikan akhlak yang lebih tuntas. Dalam hal ini disebabkan persoalan-persoalan yang dihadapi anak dapat menemukan jawabannya secara pasti dari orang tua.

RH berpendapat bahwa acara televisi saat ini sangat tidak mendukung bagi perkembangan akhlak anak. Misalnya tayangan televisi tentang pergaulan bebas antara lawan jenis, cara berpakaian yang tidak Islami dan kedurhakaan anak kepada orang tua. Oleh karena itu RH selalu mendampingi anak ketika sedang menonton televisi dengan memberikan komentar-komentar seputar acara yang ditayangkan. Contoh, ketika acara televisi menayangkan orang-orang yang tidak berpakaian secara Islami, maka RH mengatakan bahwa itu adalah pakaian ahli neraka. Dengan demikian anak akan merasa takut apabila mengenakan pakaian yang tidak Islami.

Akhlak anak kepada saudaranya yang lain cukup baik. Hal ini nampak terlihat dari keakraban mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga antara anak saling memberikan nasehat, baik kakak kepada adik atau sebaliknya adik kepada kakak. Hal demikian disebabkan mereka sudah terbiasa dengan suasana pondok, apalagi anak yang pertama sebelum mondok di Rakha Amuntai terlebih dahulu sekolah di Pondok Pesantren Nguriki Solo Jawa Tengah. Tetapi kalau adik mau menasehati kakaknya terlebih dahulu meminta pendapat RH.

Biasanya RH selalu memberikan batas waktu untuk keluar rumah khususnya di malam hari. Lamanya waktu untuk keluar kurang lebih dua jam tergantung situasi dan kondisi.

Untuk mengetahui perkembangan anak, RH melakukan control yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Hal ini dilakukan dengan cara bertanya kepada anak apabila ingin mengetahui akhlak kakak, RH bertanya kepada adiknya demikian juga sebaliknya. Selain itu juga RH langsung bertanya atau berdialog dengan anak. Hal demikian dilakukan karena anak banyak di pondok pesantren sehingga jarang bertemu. Untuk selalu mengontrol perkembangan anak, RH dengan suami seminggu sekali berkunjung ke Pondok. RH juga selalu mengontrol anak dalam hal pemakaian HP seperti mengecek apa saja yang disimpan di dalamnya.

Pada saat anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji, RH memberikan teguran disertai dengan alasan kenapa ditegur. Sedangkan lingkungan tempat tinggal RH cukup baik dalam arti tidak ada anak-anak yang nakal seperti suka mabuk, kebut-kebutan dan sebagainya.

5. Kasus DH

DH lahir pada tanggal 9 Februari 1968 di Banjarmasin ibukota Kalimantan Selatan. DH menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1980, Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 1983, dan Sekolah Menengah Atas pada tahun 1986. Kemudian DH meneruskan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin program S1 dan lulus tahun 1990. Selanjutnya DH melanjutkan kembali ke program S2 di IKIP

Yogyakarta dan selesai pada tahun 1997. Pada saat penelitian ini dilakukan DH sedang menmpuh pendidikan program S3 juga di IKIP Yogyakarta.

DH mulai membentuk rumah tangga dengan AS pada tahun 1993 dan sampai sekarang telah dikarunia 3 orang anak dan ketiganya adalah perempuan. Anak yang pertama berumur 12 tahun dan telah duduk di kelas I Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Banjarmasin. Anak yang kedua berumur 10 tahun duduk dikelas 5 pada Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Banjarmasin. Sedangkan anak yang ketiga baru berumur 4 tahun dan telah sekolah di TK IAIN Antasari Banjarmasin kelas 0 kecil.

Adapun metode yang diterapkan DH dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak adalah metode nasehat, keteladanan, hukuman, dan pembisaaan.

Metode **nasehat** diterapkan untuk memberikan arahan kepada anak agar tidak salah jalan. Misalnya oleh karena anak sering mengungkapkan hal-hal yang menyangkut pribadinya kepada DH seperti temannya suka pada dirinya, maka DH menasehati agar tidak berpacaran. DH mengatakan kalau berpacaran lagi SD nanti lulusnya dikawinkan dan kehidupnya akan berantakan. Dengan demikian anak tidak mau berpacaran selama masih sekolah.

Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh sikap atau akhlak yang baik. Ketika DH atau suami mendapat rezeki maka pada saat itu mengucapkan syukur dan ini diikuti oleh anak. Sebagai bukti syukur kepada Allah Swt, ketika DH membawa atau membeli makanan cukup untuk seluruh orang yang ada dirumah termasuk pembantu. Dengan demikian anak juga terbiasa untuk

membawa oleh-oleh yang cukup untuk semua orang di rumah. Contoh keteladanan yang lain adalah DH tidak membeda-bedakan antara makanan untuk keluarga sendiri dengan makanan untuk pembantu. Apa yang dimakan DH dan keluarga itu juga dimakan oleh pembantu. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang pada diri anak kepada orang lain.

Metode hukuman diterapkan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak baik dan itupun terlebih dahulu diberi teguran. Adapun penerapannya dengan cara membuat kesepakatan terhadap anak yakni mencatat semua apa yang disampaikan oleh DH dan suami disertai tanda tangannya sebagai bukti untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Metode pembiasaan diterapkan pada diri anak dalam berbuat dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Di antara perbuatan yang dibiasakan adalah selalu mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu. Sedangkan sikap atau akhlak yang dibiasakan adalah selalu berkata jujur. Misalnya ketika anak ditanya apakah sudah shalat atau belum maka anak menjawab dengan jujur. Hal ini disebabkan DH tidak marah apabila anak belum shalat, akan tetapi disuruh untuk segera mengerjakannya. Selain itu juga DH membiasakan anak ketika DH meminta bantuan kepada anak seperti membantu adik ke kamar mandi. Apabila anak nampak tidak senang, maka DH bertanya apakah ikhlas atau tidak? Kalau tidak ikhlas tidak usah membantu tetapi kalau ikhlas maka DH mengucapkan terima kasih.

Materi pendidikan akhlak yang diberikan DH kepada anak mengacu kepada sifat Rasulullah Saw yakni siddiq, tabliqh, amanah, dan Fathanah. Contoh

sifat siddiq pada diri anak adalah berkata terus terang atau jujur ketika ditanya sesuatu oleh DH seperti shalat, ngaji, dan belajar. Tabligh artinya berani menyampaikan sesuatu walaupun itu terasa berat seperti berani menasehati kakak apabila berbuat salah. Fathanah berarti cerdas, sehingga untuk mewujudkannya DH mengarahkan untuk selalu rajin belajar dan ibadah.

Dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak, DH tidak memiliki jadwal waktu tertentu, akan tetapi dilakukan setiap saat ada kesempatan. Hal ini disebabkan ke tiga anak DH semuanya perempuan.

Pemberian pendidikan akhlak kepada anak dimaksudkan agar anak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. DH mengatakan bahwa orang yang masuk surga itu disebabkan memiliki sifat Rasulullah Saw. Dengan memiliki sifat Rasulullah Saw maka Allah Swt akan ridha dan akan memasukkannya ke dalam surga.

Kondisi atau keadaan keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan akhlak anak. Apa saja yang dilakukan oleh orang tua akan diikuti pula oleh anak. Misalnya ketika orang tua suka menghina orang lain, maka anak akan senang juga menghina orang lain. Untuk tetap menciptakan suasana yang harmonis, apabila DH memiliki masalah sengan suami selalu diselesaikan di dalam kamar. Dengan demikian anak tidak mengetahui atau melihat adanya permasalahan orang tuanya dan akibatnya anak jarang bertengkar dengan saudaranya.

Sebagai sarana hiburan bagi anak, DH menyediakan televisi mempunyai pengaruh terhadap anak namun DH tidak membatasi anak untuk menonton tayangan televisi selama tayangan itu merupakan konsumsi bagi anak seperti film

kartun. Artinya DH memberikan toleransi kepada anak selama kewajiban sekolah telah diselesaikan. Sedangkan untuk film selain khusus untuk tontonan anak, DH bisaanya menemaninya.

Oleh karena anak sering di rumah atau jarang keluar rumah maka DH tidak memberikan batas waktu tertentu bagi anak untuk keluar rumah dengan kata lain tidak bersikap protektif. Namun demikian DH selalu mengawasi atau mengontrol perkembangan anak terutama hal ini disebabkan ketiga anaknya adalah perempuan.

Menurut DH lingkungan tempat tinggalnya kurang mendukung bagi perkembangan akhlak anak. Hal ini disebabkan masyarakatnya yang cukup heterogen. Namun demikian menurut DH, anak sudah mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak sehingga anak tidak terpengaruh atau menirunya.

C. Analisis data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada kelima orang dosen fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang dijadikan subjek penelitian, nampak terlihat bahwa metode penedidikan akhlak yang digunakan ada beberapa macam. Pada kasus AH, SJ, dan AB ketiganya menggunakan 5 macam metode pendidikan sebagaimana yang disebutkan pada laporang hasil penelitian. Sedangkan RH menggunakan 3 macam metode dan DH menggunakan 4 macam metode. Untuk lebih jelasnya metode yang diterapkan oleh 5 orang dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL I
METODE YANG DIGUNAKAN DALAM MENDIDIK ANAK

No	Kasus	Metode	Jumlah
1	AH	- Keteladanan - Bimbingan - Arahan - Perintah - Larangan	5
2	SJ	- Keteladanan - Nasehat - Hukuman - Pembiasaan - Perbandingan	5
3	AB	- Keteladanan - Nasehat - Cerita - Pembiasaan - Tarqhib dan Tarhib	5
4	RH	- Keteladanan - Cerita - Nasehat	3
5	DH	- Keteladanan - Nasehat - Hukuman - Pembiasaan	4

Memang dalam mendidik anak orang tua seharusnya menggunakan beberapa macam metode. Hal ini disebabkan situasi atau kondisi yang terjadi selalu tidak sama. Misalnya pada situasi tertentu anak perlu diberikan nasehat, namun pada situasi yang lain kadang anak perlu diberikan hukuman sebagai

akibat dari pelanggaran atau kesalahannya dengan harapan tidak akan mengulangi kembali.

Metode hukuman ini mesti ada dalam rangka mendidik akhlak anak. Hal ini sebagaimana hadits Nabi Saw yang memerintahkan orang tua untuk memerintahkan anaknya untuk shalat pada umur 7 tahun dan pada umur 10 tahun diperintahkan untuk dipukul apabila tidak mau melakukan shalat. Namun demikian hukuman tidak selamanya berupa hukuman fisik sebagaimana dipahami kebanyakan orang. Hukuman bisa berupa tindakan yang sifatnya mendidik tetapi menjerakan anak. Contohnya ketika anak tidak shalat maka anak dilarang untuk keluar rumah atau nonton televisi. Dengan demikian anak akan melaksanakan kewajibannya sebelum bermain di luar rumah bersama teman-temannya atau menonton acara televisi kesenangannya.

Dalam Al-Qur'an banyak diceritakan tentang kisah-kisah orang-orang terdahulu baik yang taat maupun yang ingkar kepada Allah Swt. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan pelajaran bagi generasi selanjutnya. Demikian juga di dalam hadits-hadits Nabi SAW, banyak diceritakan kisah-kisah ketaqwaan para sahabat *radiyallahu 'anhum*. Artinya hendaklah orang tua juga menggunakan metode cerita sebagai salah satu metode mendidik anak. Cerita orang-orang sholeh akan menyebabkan anak termotivasi untuk mencontohnya dan juga menjadi tolak ukur bagi anak. Demikian juga sebaliknya cerita orang-orang yang durhaka kepada Allah SWT akan menimbulkan perasaan takut pada diri anak untuk melakukan perbuatan seperti mereka.

Pembiasaan juga merupakan metode yang tidak kalah penting dalam mendidik anak. Sering terdengar ada ungkapan yang mengatakan “Bisa karena terbiasa”. Artinya seseorang akan mudah melaksanakan suatu perbuatan manakala sudah dibiasakan sejak dini. Demikian pula dalam mendidik anak, orang tua mesti membiasakan anak dengan hal-hal yang positif dan tentunya Islami. Suatu contoh adalah membiasakan anak untuk berpakaian secara Islami sehingga ketika menginjak dewasa anak tidak merasa berat untuk memakainya baik di rumah maupun di luar rumah atau di mana saja berada. Apalagi untuk saat sekarang ini berpakaian secara Islami seolah-olah suatu yang asing. Hal ini disebabkan maraknya pakaian-pakaian yang tidak Islami di promosikan di mana-mana dan ini menjadi trend tersendiri khususnya bagi anak-anak.

Mengenai materi pendidikan akhlak yang diberikan kelima Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin kepada anak nampaknya telah mencakup hamper seluruh aspek. Namun demikian penulis melihat masih ada diantara kelima dosen tersebut yang belum mencakup semua aspek pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat pada table berikut ini:

TABEL II
MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

No	Kasus	Metode	Jumlah
1	AH	- Akhlak kepada Allah Swt - Akhlak kepada orang tua - Akhlak kepada orang lain	3
2	SJ	- Akhlak kepada Allah Swt - Akhlak kepada orang tua/	4

		teman atau orang lain	
		- Adab sehari-hari	
3	AB	- Akhlak kepada Allah Swt - Akhlak kepada orang tua - Akhlak kepada orang lain	3
4	RH	- Akhlak kepada Allah Swt - Akhlak kepada orang tua - Akhlak kepada orang lain - Akhlak kepada binatang	4
5	DH	- Siddiq - Tabliqh - Amanah - Fathanah	4

Materi pendidikan akhlak yang mestinya juga diperhatikan adalah akhlak kepada makhluk Allah SWT yang lain seperti binatang dan tumbuhan. Kenapa hal ini perlu diperhatikan? Karena memang Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi *rahmatan lil'alam*. Artinya di mana manusia berada hendaknya menimbulkan kedamaian bukan sebaliknya menimbulkan kerusakan di mana-mana. Sebagaimana dalam Al-Quran disebutkan bahwa kerusakan di darat dan di laut merupakan ulah tangan manusia yang tidak berakhlak kepada alam lingkungan sekitar. Oleh karena itu penting juga dengan secara sengaja memberikan pengertian dan pembiasaan kepada anak untuk berakhlak kepada alam sekitar.

Sedangkan untuk materi pendidikan akhlak yang lainnya sudah cukup memadai, seperti akhlak kepada Allah Swt Memang sebelum memberikan pendidikan akhlak yang lainnya kepada anak, orang tua hendaknya menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah Swt walaupun hal ini merupakan kajian tauhid akan tetapi sebenarnya juga kajian akhlak. Sebab akhlak yang baik akan timbul manakala keyakinan seseorang benar kepada Allah SWT Keyakinan itu letaknya di hati dan hati diibaratkan seperti raja. Apabila rajanya baik maka seluruh rakyatnya juga akan baik. Demikian pula sebaliknya, apabila raja tidak baik atau jahat maka rakyatpun akan jahat. Itulah perumpamaan keyakinan yang akan mempengaruhi seluruh aspek tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi waktu memberikan pendidikan akhlak kepada anak, kelima Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tidak memiliki jadwal khusus, akan tetapi hal itu dilakukan setiap ada kesempatan dan waktu luang. Walaupun ada diantaranya yang punya jadwal tertentu, itupun dikarenakan anak berada di pondok sehingga jarang bertemu.

Menurut penulis cara demikian sudah tepat dalam rangka memberikan pendidikan akhlak kepada anak, sebab kalau waktu-waktu tertentu saja kemungkinan sesuatu yang akan disampaikan akan terlupakan. Apalagi sebagai dosen banyak yang dipikirkan dan harus segera diselesaikan tepat pada waktunya. Ditambah lagi adanya kegiatan-kegiatan di luar profesi seperti mengisi pengajian. Namun demikian perlu juga melihat apakah pada waktu menyampaikan sesuatu akan membuat anak malu atau nampak aib keluarga dimata umum maka harus

dihindari. Untuk mewujudkan anak yang shaleh dan shalehah maka diperlukan suasana rumah tangga yang Islami dan harmonis khususnya antara orang tua. Kata-kata yang lembut apabila digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kata sayang akan membuat anak terbiasa dengan ucapan yang lembut pula. Hal ini sebagaimana yang diterapkan oleh DH kepada anak-anaknya. Demikian juga tidak menampakkan adanya perselisihan antara orang tua di depan anak akan menciptakan keluarga tetap harmonis.

Menonton acara televisi bagi anak merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian serius dari orang tua. Waktu untuk menonton acara televisi berkisar antara dua setengah jam sampai tiga setengah jam setiap hari. Pada waktu libur, jumlah jam menyaksikan acara televisi meningkat hingga mencapai tiga atau empat jam. Ditinjau dari segi kuantitas penggunaan waktu, tiga sampai empat jam bukan waktu yang singkat. Belum lagi dampak negatifnya, seperti kesehatan mata terancam karena radiasi cahaya yang terpancar dari layar, nilai-nilai yang kurang mendidik dari acara yang disajikan dan perkembangan kecerdasan terganggu.

Pada kenyataannya anak-anak kecil pun ikut serta menonton seluruh acara yang sebenarnya diperuntukkan bagi orang dewasa. Dan ternyata acara-acara yang mengundang perhatian anak-anak adalah acara yang ditayangkan untuk orang dewasa. Oleh karena itu anak perlu dijaga dan dibimbing ketika menyaksikan acara televisi. Acara televisi yang sebenarnya untuk orang dewasa kebanyakan ahli pendidikan berkesimpulan bahwa isinya tentang percintaan antara pria dan

wanita di samping sebagai ajang pameran aurat-aurat dan eksploitasi kecantikan wanita.

Di samping itu acara-acara selingan musik, banyak menampilkan artis pria dan wanita yang melantunkan lagu-lagu bersyair jorok. Para artis tampil dengan busana yang tidak sopan dan bersolek secara berlebih-lebihan.

Sedangkan acara televisi untuk anak-anak, kebanyakan mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan akidah Islam. Acara tersebut menampilkan berbagai macam konflik yang mengesampingkan Allah, seakan-akan alam raya ini tidak diatur oleh kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Lahirlah khurafat baru mengenai adanya musuh-musuh imajinatif seperti makhluk luar angkasa. Khurafat semacam ini akan merusak pola berpikir anak dan akan mewarnainya dengan sikap khayali yang beku dan jauh dari ilmu yang benar. Kemudian memalingkan pandangan dan perhatiannya kepada musuh dan makhluk imajinatif di ala mini, bukan setan yang menjadi musuh hakiki manusia.

Sebagian film-film kartun ini mengetengahkan percintaan, seperti halnya serial-serial dan drama-drama untuk orang dewasa, manusia, binatang melata, maupun serangga-serangga memadu kasih dan bercumbu. Ini bias merangsang syahwat anak, mengundang perbuatan keji dan memberikan dorongan untuk melakukan hubungan cinta dengan wanita-wanita kerabat.

Sebagian kartun asing ini di dalamnya tampak ada pesan-pesan rasialisme. Tidak ada kebenaran, kebaikan, kepahlawanan dan kemenangan kecuali hanya milik orang-orang kulit putih dan berambut pirang. Orang-orang yang bersalah dan durhaka yang berbuat kebathilan selalu digambarkan orang-

orang yang berwarna seperti berkulit sawo matang, berambut hitam dan berjanggut hitam. Hal ini jelas-jelas menyanjung bangsa-bangsa berkulit putih.

Orang tua harus memahami bahwa film-film tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap akal dan jiwa anak. Walaupun hal itu tidak begitu nampak untuk saat sekarang karena ia masih anak-anak, namun semua itu akan timbul manakala anak sudah berangkat dewasa.

Pengaruh minimal yang terjadi pada anak ialah rasa ingin berontak dan nekad. Dan pada kenyataannya film-film kartun merupakan film yang banyak mengandung kekerasan.

Oleh sebab itulah orang tua harus benar-benar memperhatikan setiap acara yang ditonton oleh anak dan mesti ditemani untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Memang untuk lebih terjaganya anak dari pengaruh-pengaruh negatif acara televisi, orang tua tidak menyediakan televisi di rumah sebagaimana yang dilakukan oleh AH dan AB.

Adapun pemberian batas waktu bagi anak untuk keluar rumah, menurut penulis juga perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi agar anak tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas. Khususnya untuk anak perempuan jangan dibiasakan keluar rumah di malam hari karena fitnahnya jauh lebih besar ketimbang anak laki-laki. Kalaupun hendak keluar juga mesti ditemani oleh orang tua atau sanak saudara lainnya yang mampu menjaganya.